

Smart Money Management Remaja Cerdas Mengelola Keuangan

Tiara Bianka Salsabillah*¹, Nissa Nur Aulia², Miya Ayesya³, Dian Cahyani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

*e-mail: tiarasalsabila1101@gmail.com

Abstrak

Perilaku konsumtif pada remaja semakin mengkhawatirkan karena minimnya pendidikan keuangan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Kondisi ini berpotensi menghambat terciptanya kesejahteraan finansial di masa depan dan dapat berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat secara luas. Kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMKM) bertema “Smart Money Management: Remaja Cerdas Mengelola Keuangan” dilaksanakan untuk meningkatkan literasi keuangan siswa SMP Cita Mulia. Melalui tiga tahapan yaitu: penyuluhan, praktik interaktif, dan simulasi reflektif—program ini bertujuan membantu siswa memahami konsep dasar pengelolaan uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun anggaran sederhana, serta membangun kebiasaan menabung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa berpartisipasi secara aktif dan sekitar 90% mengalami peningkatan pemahaman terkait pengelolaan keuangan. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan finansial dan mulai menerapkan kebiasaan menabung secara lebih terencana. Dengan demikian, kegiatan PMKM ini efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi keuangan serta mendorong pembentukan perilaku finansial yang sehat pada remaja

Kata kunci: literasi keuangan remaja; pembelajaran interaktif; pengelolaan uang; perilaku konsumtif; smart money management; pengabdian mahasiswa kepada Masyarakat

Abstract

Consumerist behavior among teenagers is becoming increasingly concerning due to the lack of financial education from an early age, both within the family environment and at school. This situation has the potential to hinder the achievement of financial well-being in the future and can impact the broader economic condition of society. Student Service to The Community (PMKM) themed “Smart Money Management: Smart Teens Managing Finances” was carried out to improve financial literacy among students at SMP Cita Mulia. Through three stages: counseling, interactive practice, and reflective simulation—this program aims to help students understand the basic concepts of money management, distinguish between needs and wants, create a simple budget, and develop saving habits. It is meant to be spent, but can also serve as a means to achieve their dreams in the future. The results of the activities showed that more than 80% of students participated actively and about 90% experienced an improvement in understanding related to financial management. In addition, students showed increased confidence in making financial decisions and began to adopt saving habits more systematically. Thus, this PMKM activity is effective in enhancing financial literacy skills and promoting the development of healthy financial behaviors among teenagers.

Keywords: teenage financial literacy; interactive learning; money management; consumptive behavior; smart money management; student community service

1. PENDAHULUAN

Berbagai penelitian akademis secara konsisten menyoroiti bahwa perilaku konsumtif telah berevolusi menjadi salah satu penghalang paling signifikan dalam pencapaian kesejahteraan finansial yang berkelanjutan. Fenomena ini termanifestasi dalam kebiasaan banyak individu yang

cenderung membelanjakan uang mereka tanpa didasari oleh perencanaan anggaran yang matang atau skala prioritas yang jelas. Alih-alih memenuhi kebutuhan mendasar yang krusial, aliran dana justru sering kali dialihkan secara impulsif untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak memiliki nilai urgensi, semata-mata didorong oleh hasrat sesaat untuk memuaskan ego [1]. Lebih jauh lagi, motivasi psikologis di balik pola konsumsi ini sering kali berakar kuat pada upaya untuk mengejar standar gaya hidup hedonis atau demi mendapatkan pengakuan serta validasi sosial dari lingkungan sekitar, di mana kepemilikan materi dianggap sebagai simbol kesuksesan. Akibatnya, ketidakmampuan untuk membedakan secara tegas antara 'kebutuhan' (needs) dan 'keinginan' (wants) ini menciptakan siklus pengeluaran yang tidak sehat, yang pada akhirnya menggerus potensi tabungan dan menghambat investasi aset produktif [2].

Kekhawatiran ini menjadi semakin mendalam karena pola perilaku konsumtif ternyata tidak mengenal batasan usia; tren ini tidak hanya mendominasi kalangan orang dewasa yang berpenghasilan, tetapi juga telah merembes secara signifikan ke dalam gaya hidup remaja bahkan anak-anak. Situasi ini diperparah oleh minimnya keteladanan dan edukasi mengenai literasi keuangan yang baik dari para orang tua atau figur dewasa di sekitar mereka, sehingga generasi muda dengan mudah meniru dan menginternalisasi kebiasaan konsumsi yang keliru tersebut sebagai sebuah kewajaran atau norma sosial [3]. Jika fenomena ini terus dibiarkan tanpa intervensi edukasi yang tepat, perilaku keuangan yang tidak sehat ini akan menjadi bom waktu yang membahayakan masa depan mereka, menciptakan generasi yang rentan secara finansial dan tidak siap menghadapi tantangan ekonomi. Pada skala yang lebih luas, akumulasi dari ketidakcakapan pengelolaan keuangan individu ini akan berdampak sistemik pada kondisi ekonomi masyarakat secara umum, menghambat pertumbuhan ekonomi nasional yang berkualitas [4].

Di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa implementasi pendidikan keuangan sejak dini masih berada pada tingkat yang sangat minim dan memprihatinkan, baik dalam lingkup informal di keluarga maupun lingkup formal di lembaga pendidikan. Hingga saat ini, sistem kurikulum pendidikan sering kali terlalu berfokus pada pencapaian akademis semata, namun abai dalam membekali siswa dengan keterampilan praktis yang krusial untuk kehidupan nyata, seperti literasi finansial. Situasi ini diperparah oleh norma sosial dan budaya yang masih memegang teguh anggapan bahwa pembicaraan mengenai uang adalah sesuatu yang sensitif, tabu, atau bahkan dianggap kurang etis untuk didiskusikan dengan anak-anak [5]. Banyak orang tua merasa bahwa masalah keuangan adalah beban orang dewasa yang tidak perlu diketahui oleh anak, sehingga topik ini jarang diangkat dalam percakapan sehari-hari di rumah. Akibat dari ketertutupan ini, literasi keuangan belum dipandang sebagai sebuah *life skill* atau kecakapan hidup yang esensial, padahal ketidaktahuan mengenai cara kerja uang dapat menjerumuskan anak pada keputusan-keputusan yang merugikan saat mereka beranjak dewasa [6].

Padahal, jika ditelaah lebih lanjut, menanamkan pemahaman mendasar mengenai pengelolaan finansial—seperti cara mengatur uang saku, membedakan secara kritis antara kebutuhan primer dan keinginan sesaat, serta menyusun rencana keuangan sederhana—merupakan fondasi yang mutlak diperlukan bagi anak-anak dan remaja. Edukasi ini bukan sekadar tentang angka dan matematika, melainkan tentang pembentukan karakter, pengendalian diri (*self-control*), dan kemampuan menunda kepuasan (*delayed gratification*). Pembiasaan ini menjadi instrumen vital untuk mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemandirian ekonomi, rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap aset yang dimiliki, serta kesiapan mental untuk menghadapi kompleksitas tantangan finansial global yang semakin tidak menentu di masa depan. Tanpa bekal ini, mereka akan kesulitan

mencapai stabilitas ekonomi dan rentan terjat dalam siklus masalah keuangan yang seharusnya bisa dihindari [7].

Merespons urgensi permasalahan tersebut, pemerintah melalui berbagai kementerian terkait, bersinergi erat dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta berbagai lembaga jasa keuangan, kini semakin gencar menggalakkan dan mengintegrasikan program edukasi keuangan yang menasar usia dini secara lebih masif. Langkah strategis ini diambil dengan tujuan utama agar anak-anak Indonesia tidak hanya sekadar mengenal bentuk fisik uang, tetapi juga mampu memahami nilai intrinsik dari uang itu sendiri serta usaha yang diperlukan untuk mendapatkannya [8][9]. Melalui program-program ini, diharapkan tertanam kemampuan kognitif dan perilaku yang kuat pada anak untuk membedakan secara kritis antara kebutuhan yang mendesak dan keinginan yang sifatnya sementara, serta menumbuhkan kebiasaan disiplin dalam mengatur pengeluaran agar selalu terkontrol. Sinergi lintas sektor ini berupaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung, di mana literasi keuangan tidak lagi dianggap sebagai materi pelengkap, melainkan kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap individu sejak kecil.

Signifikansi dari edukasi ini terletak pada prinsip bahwa semakin dini seorang anak diperkenalkan dengan konsep dasar perencanaan keuangan dan budaya menabung, semakin kuat pula akar pemahaman tersebut tertanam dalam pola pikir bawah sadar mereka, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku finansial mereka saat memasuki masa remaja hingga dewasa [10]. Edukasi keuangan sejak dini memegang peranan yang sangat vital, bukan semata-mata sebagai instrumen preventif untuk mencegah perilaku konsumtif dan hedonis di kemudian hari, tetapi lebih jauh lagi berfungsi sebagai sarana pembangunan karakter (*character building*). Dengan pemahaman finansial yang baik, kita sedang membangun fondasi generasi yang bertanggung jawab, memiliki kemandirian yang kokoh, serta memahami cara mengelola kesehatan finansial secara holistik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang bijak dalam mengambil keputusan ekonomi di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks [11].

Berpijak pada uraian permasalahan serta urgensi yang telah dipaparkan sebelumnya, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang mengusung tema “Smart Money Management: Remaja Cerdas Mengelola Keuangan” diinisiasi sebagai wujud kontribusi nyata dan langkah strategis akademisi dalam upaya peningkatan literasi keuangan, khususnya di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemilihan remaja sebagai target utama program didasarkan pada analisis bahwa mereka tengah berada pada fase transisi psikologis dan sosial yang sangat kritis dalam pembentukan perilaku finansial jangka panjang [12]. Pada tahap usia ini, remaja umumnya mulai mendapatkan kepercayaan untuk memegang uang saku dan memiliki otonomi dalam menentukan pola konsumsinya sendiri. Namun, ironisnya, kebebasan finansial yang baru mereka rasakan ini sering kali belum diimbangi dengan kematangan emosional dan kemampuan kognitif untuk mengelola sumber daya tersebut secara bijak. Tanpa intervensi edukasi yang tepat, mereka berada pada posisi yang rentan terbawa arus gaya hidup konsumtif dan tekanan teman sebaya (*peer pressure*), sehingga kehadiran program ini menjadi solusi preventif yang sangat krusial untuk mengisi celah ketidaktahuan tersebut [13].

Melalui pendekatan edukasi yang sistematis dan terstruktur, materi yang disampaikan dalam kegiatan ini dirancang untuk mencakup spektrum literasi keuangan yang luas, mulai dari penanaman pemahaman mendasar tentang nilai uang, pelatihan teknis untuk membedakan secara tajam antara kebutuhan primer dan keinginan impulsif, simulasi pembuatan perencanaan anggaran sederhana, hingga internalisasi filosofi tentang pentingnya menabung untuk masa depan [14]. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah pola pikir dan membantu siswa dalam membangun kebiasaan keuangan yang

lebih sehat (*healthy financial habits*) yang akan melekat hingga dewasa. Dengan demikian, *output* jangka panjang yang diharapkan adalah lahirnya remaja yang terlibat dalam kegiatan ini sebagai generasi yang memiliki integritas dan tanggung jawab penuh secara finansial. Mereka diharapkan tumbuh menjadi individu yang mandiri, memiliki ketahanan ekonomi (*financial resilience*), dan lebih siap serta adaptif dalam menghadapi dinamika maupun tantangan ekonomi yang semakin kompleks di masa depan.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini telah dilaksanakan secara efektif pada tanggal 14 November 2025, di mana tim pengabdian memberikan edukasi intensif mengenai "*Smart Money Management*" kepada siswa kelas IX di SMP Cita Mulia. Pemilihan siswa kelas IX sebagai sasaran utama didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada di masa transisi menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga membutuhkan kematangan finansial yang lebih baik. Untuk memastikan materi dapat diterima secara optimal, metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan terintegrasi, yaitu: penyuluhan mendalam, praktik interaktif terpadu, dan simulasi reflektif. Kombinasi ketiga tahapan ini dipilih secara strategis untuk menasar tiga aspek kompetensi sekaligus kognitif, psikomotorik, dan afektif agar siswa tidak hanya memahami teori keuangan di permukaan saja, tetapi juga terampil mempraktikkannya dan mampu mengevaluasi pola kebiasaan keuangan mereka sendiri secara kritis.

A. Penyuluhan

Tahap pertama merupakan sesi penyuluhan yang berfungsi sebagai fondasi kognitif bagi para peserta. Pada sesi ini, tim pengabdian memberikan paparan komprehensif mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Materi mencakup definisi mendalam tentang *Smart Money Management*, urgensi penyusunan rencana keuangan pribadi sejak dini, strategi mengatur keseimbangan antara pemasukan (uang saku) dan pengeluaran, serta teknik menetapkan tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka Panjang [15][16]. Metode penyampaian dilakukan secara komunikatif dengan menggunakan media visual yang menarik serta mengambil contoh-contoh kasus yang sangat relevan dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Contoh konkret yang diangkat meliputi pengelolaan uang jajan harian, strategi menyisihkan dana untuk keperluan sekolah atau hobi, hingga analisis kebiasaan belanja jajanan kekinian. Tahap ini tidak hanya bersifat satu arah, namun juga membuka ruang tanya jawab untuk memastikan siswa memiliki pemahaman awal yang kokoh dan mindset yang benar sebelum melangkah ke tahap teknis selanjutnya.

B. Praktik Interaktif

Setelah siswa dibekali dengan kerangka pemahaman teoritis, kegiatan berlanjut ke tahap praktik interaktif yang dirancang untuk mengasah keterampilan teknis mereka (*hands-on activity*). Dalam sesi ini, siswa diajak terlibat aktif dalam *workshop* mini menggunakan lembar kerja (*worksheet*) yang telah disediakan oleh tim. Kegiatan ini mencakup latihan terstruktur untuk membuat pencatatan arus kas sederhana, simulasi memisahkan pos-pos pengeluaran berdasarkan prioritas, serta latihan mengidentifikasi perbedaan krusial antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) dalam skenario nyata [17]. Selain itu, siswa juga dibimbing untuk menyusun rencana anggaran bulanan dan menetapkan target tabungan yang realistis—misalnya untuk membeli buku atau sepatu baru. Proses ini

diperkaya dengan sesi diskusi kelompok, di mana siswa saling bertukar pikiran mengenai metode mereka mengatur uang selama ini. Fasilitator mendampingi setiap kelompok untuk memberikan umpan balik langsung, sehingga tahap ini sangat efektif dalam memudahkan siswa memvisualisasikan bagaimana teori manajemen keuangan diaplikasikan secara nyata dalam rutinitas harian mereka [18].

C. Simulasi Reflektif

Sebagai puncak dari rangkaian kegiatan, dilaksanakan tahap simulasi reflektif yang bertujuan untuk menyentuh aspek afektif dan kesadaran diri siswa. Pada tahap akhir ini, siswa diajak masuk ke dalam suasana yang lebih kontemplatif untuk melakukan evaluasi jujur terhadap riwayat dan kebiasaan keuangan mereka masing-masing. Melalui metode ini, siswa diminta untuk mengintrospeksi pengalaman masa lalu, seperti kegagalan dalam menabung, penyesalan akibat pembelian impulsif, serta tantangan psikologis yang sering mereka hadapi saat memegang uang [19]. Sesi ini juga memberikan panggung bagi beberapa siswa untuk berbagi cerita inspiratif maupun kendala mereka di depan kelas, yang kemudian dibahas bersama untuk mencari solusinya. *Sharing session* ini menciptakan atmosfer saling mendukung dan memotivasi antar teman sebaya (*peer support*). Secara keseluruhan, tahap refleksi ini berperan vital dalam membantu siswa menyadari secara mendalam manfaat jangka panjang dari pengelolaan uang yang disiplin, sekaligus menanamkan komitmen internal untuk mulai membangun kebiasaan finansial yang lebih bijak dan bertanggung jawab pasca kegiatan berakhir [20].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan

Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal	: Jumat, 15 November 2025
Waktu	: Pukul 07:30 - selesai
Tempat	: Sekolah SMP Cita Mulia
Agenda	: Sosialisasi pengelolaan keuangan remaja "Smart Money Management Remaja Cerdas Mengelola Keuangan"

B. Hasil Kegiatan

Program Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMKM) ini telah diselenggarakan secara intensif di lingkungan SMP Cita Mulia dengan tujuan strategis untuk mengeskalasi wawasan serta kapabilitas siswa dalam aspek literasi finansial. Fokus utama kegiatan ini adalah membentuk pola pikir siswa agar mampu mengelola sumber daya keuangan mereka secara bijaksana, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan memastikan setiap pengeluaran selaras dengan skala prioritas kebutuhan yang sebenarnya. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari 25 siswa kelas IX, sebuah kelompok usia yang dinilai krusial karena berada pada fase transisi menuju kedewasaan dan kemandirian ekonomi. Dalam pelaksanaannya, program ini tidak sekadar memberikan teori satu arah, melainkan menerapkan pendekatan pelatihan partisipatif yang mendorong keterlibatan penuh dari setiap peserta. Melalui metode ini, siswa diperkenalkan secara mendalam pada pengetahuan fundamental mengenai manajemen keuangan, diberikan simulasi langsung dalam mengalokasikan uang saku harian, serta

dibimbing untuk menginternalisasi budaya menabung. Penekanan khusus juga diberikan pada kemampuan berpikir kritis untuk membedakan secara tajam antara kebutuhan yang mendesak (*needs*) dan keinginan impulsif (*wants*), sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam gaya hidup konsumtif.

Guna mengukur efektivitas program dan memastikan tercapainya tujuan pembelajaran, tim pengabdian menerapkan mekanisme evaluasi yang komprehensif dan berlapis sepanjang rangkaian kegiatan berlangsung. Evaluasi ini mencakup pengamatan langsung (*observation*) terhadap antusiasme dan dinamika interaksi siswa selama sesi materi maupun praktik, yang bertujuan untuk menilai aspek afektif dan keterlibatan mereka. Selain itu, untuk mengukur peningkatan kognitif secara objektif, dilakukan instrumen tes tertulis berupa *pre-test* sebelum materi diberikan dan *post-test* setelah seluruh rangkaian acara selesai; perbandingan hasil kedua tes ini menjadi indikator keberhasilan transfer pengetahuan. Tidak berhenti pada angka, pendekatan kualitatif juga dilakukan dengan meminta siswa untuk berbagi pengalaman pribadi (*sharing session*) serta refleksi mereka mengenai penerapan pengelolaan finansial yang telah atau akan mereka lakukan. Melalui kombinasi metode evaluasi ini, tim dapat memetakan sejauh mana materi telah dipahami dan diterapkan, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai pengelolaan keuangan yang sehat benar-benar tertanam dalam diri siswa sebagai bekal kecakapan hidup di masa depan.

Dari kegiatan ini, terdapat beberapa temuan:

1. Partisipasi siswa sangat tinggi, dengan lebih dari 80% peserta berfungsi aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan uang saku.
2. Ada peningkatan pemahaman siswa, di mana sekitar 90% siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, serta cara membuat anggaran sederhana.
3. Siswa merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan finansial dan menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka untuk menjadi remaja yang lebih mandiri dan bertanggung jawab, serta memudahkan mereka dalam mengelola uang.

Kegiatan PMKM "Smart Money Management Remaja Cerdas Mengelola Keuangan" memberikan dampak positif pada peningkatan literasi keuangan siswa SMP Cita Mulia. Program ini tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta untuk membentuk kebiasaan keuangan yang sehat dari usia muda.

C. Pembahasan

Pada fase awal pelaksanaan program, materi difokuskan secara mendalam pada penanaman konsep dikotomi antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*), yang merupakan fondasi logika paling krusial dalam menetapkan prioritas pengeluaran. Tim pengabdian menyadari bahwa tantangan terbesar bagi remaja adalah impulsivitas, sehingga pendekatan yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan melalui metode interaktif yang menarik. Dengan memanfaatkan contoh-contoh nyata yang dekat dengan keseharian mereka serta permainan simulasi prioritas, para siswa diajak untuk membedah pola konsumsi mereka sendiri. Melalui aktivitas ini, mereka dibimbing untuk memahami bahwa sumber daya keuangan sifatnya terbatas, sementara keinginan

manusia cenderung tidak terbatas, sehingga diperlukan seleksi yang ketat. Proses ini secara bertahap membuka wawasan siswa bahwa setiap keputusan finansial memiliki konsekuensi, dan pilihan keuangan yang bijaksana haruslah selalu didasarkan pada urutan prioritas yang logis dan tepat, bukan sekadar menuruti gengsi atau tren sesaat.

Melangkah ke tahapan yang lebih aplikatif, materi berlanjut pada strategi teknis pengelolaan uang saku yang disampaikan melalui metode simulasi anggaran sederhana. Dalam sesi ini, siswa ditantang untuk menjadi manajer atas keuangan mereka sendiri, di mana mereka belajar mengelola arus kas dari uang saku yang diterima, baik dalam skema harian maupun mingguan. Siswa diajarkan cara membagi pos-pos pengeluaran, mulai dari transportasi, konsumsi di sekolah, hingga menyisihkan alokasi dana yang wajib ditabung sebelum uang tersebut digunakan. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata mengenai seni menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran. Pasca menyelesaikan pelatihan intensif ini, terlihat adanya pergeseran paradigma pada peserta; mereka mulai menyadari sepenuhnya betapa vitalnya peran perencanaan yang matang dan pengendalian diri (*self-control*) dalam penggunaan uang. Kesadaran ini menjadi modal berharga bagi mereka untuk tidak lagi menghabiskan uang tanpa arah, melainkan mengelolanya dengan visi masa depan yang lebih jelas.

Sesi pembahasan selanjutnya menitikberatkan pada elaborasi mendalam mengenai esensi vital dari aktivitas menabung, yang diposisikan tidak hanya sekadar strategi untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, melainkan sebagai instrumen fundamental dalam pembentukan karakter tanggung jawab finansial (*financial responsibility*). Dalam sesi diskusi, terungkap fakta empiris bahwa mayoritas siswa sebelumnya terjebak dalam paradigma yang keliru, di mana mereka hanya akan menabung apabila terdapat sisa uang setelah seluruh keinginan terpenuhi. Pola pikir "menyimpan sisa" ini sering kali menyebabkan kegagalan dalam menabung karena kecenderungan konsumtif yang menghabiskan seluruh sumber daya yang ada. Melalui materi yang disampaikan, tim pengabdian berusaha mendekonstruksi kebiasaan tersebut dan menanamkan prinsip baru bahwa menabung harus diperlakukan sebagai pengeluaran prioritas yang disisihkan di awal (*pay yourself first*), bukan sebagai aktivitas residual atau pelengkap semata. Pergeseran *mindset* ini ditekankan sebagai langkah awal untuk membangun disiplin diri dan keamanan finansial di masa depan.

Transformasi pemahaman ini disambut dengan respons positif dan antusiasme yang tinggi dari para peserta, yang terlihat dari dinamika interaksi saat mereka mulai memproyeksikan tujuan keuangan pribadi mereka. Materi ini menjadi sangat relevan dan aplikatif ketika siswa dibimbing untuk menetapkan target tabungan yang spesifik dan terukur (*financial goals*), seperti rencana membeli sepatu baru, perlengkapan sekolah, atau kebutuhan pribadi lainnya tanpa harus membebani orang tua. Dengan adanya target visual yang jelas, aktivitas menabung tidak lagi dirasakan sebagai beban pengekangan diri, melainkan sebagai langkah strategis untuk mencapai impian mereka. Respons aktif ini menunjukkan bahwa siswa mulai menginternalisasi konsep bahwa kedisiplinan menyisihkan uang adalah kunci utama dalam merealisasikan keinginan, dan keberhasilan kecil dalam mencapai target tabungan ini diharapkan menjadi motivasi pendorong terbentuknya kebiasaan finansial yang sehat secara berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, materi inti mengenai "Pengelolaan Uang Cerdas" juga mengupas secara komprehensif mengenai fenomena dan dampak destruktif dari kebiasaan konsumtif yang kian mewabah di kalangan remaja. Dalam sesi ini, penekanan khusus diberikan pada analisis faktor eksternal yang menjadi pemicu utama perilaku tersebut,

yakni kuatnya pengaruh lingkungan sosial pergaulan (*peer group*) dan paparan intensif tren gaya hidup di media sosial. Dalam sesi diskusi yang berlangsung dinamis, para siswa SMP Cita Mulia secara terbuka mengakui adanya tekanan sosial terselubung yang sering mereka rasakan; mereka kerap kali terdorong untuk membeli barang-barang tertentu—mulai dari *gadget*, pakaian, hingga kuliner kekinian—bukan karena membutuhkan fungsinya, melainkan semata-mata karena teman-teman sebayanya memilikinya. Fenomena "ikut-ikutan" atau *fear of missing out* (FOMO) ini teridentifikasi sebagai motif dominan yang menjebak mereka dalam siklus pengeluaran yang tidak perlu, di mana konsumsi dilakukan hanya demi mendapatkan validasi sosial dan rasa diterima dalam kelompok pertemanan.

Namun, pasca mendapatkan wawasan baru dan pemahaman mendalam dari materi yang disampaikan, terjadi pergeseran perspektif yang signifikan pada diri para siswa. Edukasi ini berhasil membekali mereka dengan "rem" psikologis yang membuat mereka mampu berhenti sejenak untuk berpikir kritis sebelum mengambil keputusan pembelian. Mereka menjadi lebih kompeten dalam mengevaluasi dampak jangka panjang dari setiap keputusan keuangan yang diambil secara impulsif terhadap kesehatan kondisi keuangan pribadi mereka. Siswa mulai memahami bahwa menuruti gengsi hanya akan menggerus tabungan dan tidak memberikan kepuasan yang abadi. Dengan bekal pemikiran kritis ini, para siswa kini memiliki pertahanan diri yang lebih kuat untuk menolak arus konsumerisme dan lebih percaya diri untuk memprioritaskan stabilitas finansial mereka sendiri dibandingkan sekadar mengejar pengakuan sosial yang bersifat semu.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan PMKM

Pada sesi diskusi dalam program PMKM “Pengelolaan Uang Cerdas” sangat bermanfaat untuk memahami bagaimana siswa mengelola uang saku mereka dengan baik. Di dalam sesi ini, para siswa secara aktif berbagi cerita dan berdialog, sehingga tampak jelas bagaimana mereka menerapkan manajemen keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa siswa menceritakan pengalaman mereka dalam menabung. Ada yang menggunakan celengan di rumah, lainnya berpartisipasi dalam tabungan harian di sekolah, dan beberapa juga mencoba aplikasi yang sederhana pada ponsel orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya menabung, meskipun metode yang mereka gunakan berbeda-beda. Siswa juga menjelaskan cara mereka membagi uang saku mereka. Beberapa memisahkan uang untuk membeli makanan dan untuk ditabung, ada yang menetapkan batas untuk pengeluaran harian, sementara yang lain mengaku masih sering tergoda untuk membeli makanan atau barang yang tidak direncanakan yang membuat mereka kesulitan untuk menabung. Sesi diskusi ini juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri setelah mereka memahami cara pengelolaan keuangan yang baik. Interaksi yang terjadi tidak hanya mencerminkan ketertarikan siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dari satu sama lain dan bertukar saran dengan teman-teman. Ini menegaskan bahwa pendekatan dialogis dalam pelatihan dapat meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong perubahan dalam perilaku keuangan yang lebih positif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PMKM “Smart Money Management: Remaja Cerdas Mengelola Keuangan” yang dilaksanakan di SMP Cita Mulia berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi dan keterampilan pengelolaan keuangan pada siswa kelas IX. Melalui rangkaian kegiatan yang terdiri dari penyuluhan, praktik interaktif, dan simulasi reflektif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, serta cara menyusun anggaran sederhana, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi dan antusiasme yang kuat. Hasil evaluasi melalui pengamatan, diskusi, serta tes awal dan akhir menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan uang yang bijak. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial, mampu mengontrol pengeluaran, serta mulai membangun kebiasaan menabung secara terencana. Secara keseluruhan, kegiatan PMKM ini efektif dalam membantu siswa mengembangkan perilaku finansial yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Program ini menjadi langkah penting dalam mendukung upaya peningkatan literasi keuangan sejak dini, sehingga diharapkan mampu membentuk generasi muda yang lebih siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan dan terhindar dari perilaku konsumtif yang merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] *6 Tips for Teaching Your Teen Good Financial Habits*. (2021). Retrieved from Arthur State Bank: <https://www.arthurstatebank.com/blog/6-tips-for-teaching-your-teen-good-financial-habits/>
- [2] Afifah, P. N. (2025, Juli 29). *Ayo Cerdas Mengelola Keuangan ala Anak Muda*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/afifahputri/688832d934777c3331323222/ayo-cerdas-mengelola-keuangan-ala-anak-muda>
- [3] Ahmad Faqhruddin Abdur-Rabb, S. A. (2025, Mei 2). *Smart Financial Planning dalam Mempersiapkan Generasi Muda yang Sadar Keuangan Pada Siswa SMK Negeri 4 Gowa*.

Retrieved from Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa:
<https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/2257>

- [4] ASSET, M. (n.d.). *Cara Efektif Kelola Keuangan Bagi Anak Muda*. Retrieved from MNC Asset Management: <https://www.mncasset.com/news/read/cara-efektif-kelola-keuangan-bagi-anak-muda/291>
- [5] Azmi, Z., Anriva, D. H., Rodiah, S., Ramashar, W., Ahyaruddin, M., Agustiawan, A., Marlina, E., Bidin, I., Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2018). Peningkatan literasi keuangan melalui perencanaan keuangan keluarga. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 2(1), 66–73.
- [6] Azzahra, N. &. (2022). Literasi keuangan pada remaja dan pengaruhnya terhadap kebiasaan menabung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 101–109.
- [7] Dalimunthe Hasbiana. (2025). Sosialisasi Financial Planning Untuk Kalangan Remaja Pada Siswa/i Sekolah Menengah Pertama Swasta Muhammadiyah 1 Medan. *JournalofHumanAndEducation*, 5(1), 203–211
- [8] Ekonomi, J. P. (2020). Hubungan Pengelolaan Uang Saku dengan Perilaku Konsumtif Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 35.
- [9] Faizal Rizky Yuttama, B. W. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Edukasi Literasi Keuangan untuk Remaja Sekolah Menengah. *Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3.
- [10] Fitriani, A. (2021). Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap manajemen keuangan pribadi remaja sekolah menengah. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pendidikan*, 182–190.
- [11] Gunawan, A., Pulungan, D. R., & Koto, M. (2018). Peran Literasi Keuangan Pada Kemampuan Pengelolaan Keuangan Untuk Persiapan Masa Pensiun Secara Mandiri (Studi Kasus Pada Dosen Fakultas Ekonomi & Bisnis UMSU). Medan.
- [12] Indonesia., B. (2023). *Modul Edukasi Keuangan untuk Pelajar SMP dan SMA*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- [13] Kusuma, R. &. (2023). Pengaruh media sosial terhadap perilaku keuangan remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 55–66.
- [14] Lusardi, A. &. (2015). The Economic Importance of Financial Literacy. *Journal of Economic Literature*, 4.
- [15] Mulyono, H. &. (2022). Literasi keuangan digital pada generasi Z dan implikasinya untuk pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Ekonomi Modern*, 90–102.
- [16] Nurhayati, S. (2017). Perilaku Konsumtif Remaja dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Psikologi*, 79-90.
- [17] Pitoyo, R. R. (2025, September 15). *Kesehatan Keuangan Generasi Muda Menurun, Ini 12 Cara Cerdas Mengelola Keuangan untuk Anak dan Remaja*. Retrieved from Mommies Daily: <https://mommiesdaily.com/2025/09/15/cara-cerdas-mengelola-keuangan-untuk-anak-dan-remaja?amp=1>
- [18] Sadri, M. (2019). Pemberdayaan Siswa Melalui Edukasi Keuangan Sejak Dini Sebagai . *Proseding Seminar NasionalKewirausahaan*, 1-2.

- [19] Saragih, S. (2024). Pelatihan Pengelolaan Keuangan untuk Keluarga: Mengelola Resiko dan Cerdas Finansial. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5.
- [20] Uncategorized. (2025, Juli 15). *Smart Money Management di Era Digital Pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Literasi Finansial bagi Siswa SMAN 1 Bangsal Mojokerto*. Retrieved from Unusa: <https://febtd.unusa.ac.id/smart-money-management-di-era-digital-pelatihan-pengelolaan-keuangan-dan-literasi-finansial-bagi-siswa-sman-1-bangsal-mojokerto/>